



Peran Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dalam Pengembangan Gerakan Infaq Beras pada Kaum Dhuafa

Fersiansyah Himawani¹, Rendi², Dulkipli³

IAI DDI Polewali Mandar

E-mail: ferdiansyahhimawan@ddipolman.ac.id¹, Rendi@ddipolman.ac.id²
zulkipli22110390@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bermula pada situasi dan kondisi covid 19, dimana berdampak kesemua masyarakat khususnya pada kaum dhuafa berdasarkan situasi itu sehingga Baitu Maal Masjid Merdeka (B3M) melakukan gerakan infaq beras pada kaum dhuafa. berdasarkan observasi awal peneliti disini terlihat, bahwa perlunya pengembangan gerakan infaq beras agar dapat mengurangi beban kaum dhuaf. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Peran Baitul Maal Dalam Pengembangan Gerakan Infaq Beras Pada Kaum Dhuafa (2) Untuk Mengetahui Hambatan dan tantangan Baitul Maal Dalam Pengembangan Gerakan Infaq Beras Pada Kaum Dhuafa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada data yang didapatkan di Lapangan. Adapun prosedur dari penelitian ini, mendapatkan data-data deskriptif yang berupa kalimat-kalimat lisan dan tulisan dari para informan, serta menghasilkan dokumentasi pada sesi wawancara. Adapun Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran Baitul Mal Masjid merdeka dengan mencari dan menambah donatur tetap, memposting/mengupload di sosial media segala kegiatan yang dilakukan baik dalam tahap pengumpulan maupun penyaluran infaq beras dan menyebarkan celengan (2) Hambatan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) Terbatasnya sumber dana yang dimiliki, Waktu penyaluran yang cenderung singkat, Kuota/kupon penerima bantuan infaq beras yang masih terbatas dan tantangannya yaitu meningkatkan sumber dana dan menambah kuota/kupon penerima infaq beras.

Kata Kunci: Baitul Maal, Kaum Dhuafa, Infaq Beras

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, sudah sering dinyatakan di dalam banyak seminar dan lokakarya, dan juga banyak dibahas dimedia masa bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sangat penting, terutama sebagai sumber pertumbuhan kesempatan kerja atau pendapatan. Fakta menunjukkan bahwa memang kesempatan kerja yang diciptakan oleh kelompok usaha tersebut jauh lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang bisa diserap oleh usaha besar (UB).¹ Pada perkembangan selanjutnya di Indonesia didorong oleh sebuah rasa keprihatinan dan kekhawatiran yang mendalam terhadap banyaknya masyarakat miskin yang semakin terjerat dengan jeratan para rentenir dalam rangka untuk mendapatkan akses modal dalam pengembangan usahanya yang tidak bisa langsung berhubungan ke lembaga karena usahanya tergolong kecil dan mikro. Selain itu masyarakat beranggapan bahwasanya berhubungan langsung dengan lembaga tergolong rumit sehingga lebih memilih pada rentenir yang tergolong mudah walaupun dengan bunga yang sangat tinggi. Maka dari itu, pada tahun 1992 lahirlah sebuah lembaga keuangan mikro syariah yang beroperasi dan menggunakan gabungan antara konsep Baitul Mal dan Baitul Tamwil yang memiliki target, sasaran dan skalanya pada sektor usaha mikro.²

Konsep Islam mengenai muamalah sangat baik, karena menguntungkan semua pihak yang berkecimpung di dalamnya. Namun bisa merugikan pihak lain apabila akhlak manusia itu sendiri tidak baik. Hal inilah yang menyebabkan akad (transaksi) dipergunakan sebagai alat untuk memeras, menipu dan merugikan orang lain. Keadilan dan pemerataan pendapatan adalah salah satu hal yang terpenting dalam pandangan Islam terhadap tatanan sosial dan ekonomi yang berkeadilan.³

Rasulullah SAW merupakan kepala negara yang memperkenalkan konsep baru dibidang keuangan negara pada abad ke tujuh yakni semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai kebutuhan negara. Tempat pengumpulannya disebut dengan Baitul Mal.⁴ *Baitul Mal* (Rumah Harta) ini menerima dana titipan zakat, infaq, dan sedekah serta

¹ Tulus T. H. Tambunan, *UMKM di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 5

² Sriyana, Jaka. 2013 Peran BMT dalam Mengentasi Kemiskinan di kabupaten Bantul, *Jurnal Inferensi*, Vol.7, No.1, Juni.

³ Mardiana, Andi. Wining E. Pakaya. 2017. Peran Lembaga Keuangan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, *Jurnal Li Falah*, Volume 2, Nomor 2, Desember.

⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:PT Raja GrafindoPersada, 2012), Ed-3 cet-5,h.51.

mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.⁵ Pada masa rasulullah, Baitul Mal berfungsi serupa dengan bank sentral walaupun lebih sederhana karena keterbatasan dan berfungsi sebagai menteri keuangan karena fungsinya yang aktif dalam menyeimbangkan antara pendapatan dan belanja negara.⁶ Lembaga ini artinya mempunyai fungsi untuk menyimpan harta kekayaan berupa Zakat, infaq, sedekah, pajak, dan harta rampasan perang.⁷ Harta tersebut nantinya akan di distribusikan untuk kesejahteraan masyarakat.

Saat sekarang ini memang sudah ada lembaga keuangan yang mengelola harta umat, seperti Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) akan tetapi pendistribusiannya belum merata menjangkau untuk ke desa-desa, dengan demikian keberadaan Baitul Mal didalam Masjid memiliki peran sangat penting untuk menghimpun, menyimpan, dan mengelola kemudian mendistribusikan harta umat Islam untuk kemaslahatan umat di sekitar Baitul Mal.

Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) ialah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan bait al-amal wa at-tamwil dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil-bawah dan kecil dengan salah satunya mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.⁸ Selain itu, Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) juga dapat menerima dana zakat, infaq dan shodaqoh yang digunakan untuk kegiatan sosial. B3M sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama, yaitu: Pertama, bait al-mal (rumah harta) yang berfungsi sebagai tempat penitipan harta seperti dana zakat, infaq dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai peraturan dan amanahnya. Kedua, bait at- tamwil (rumah pengembangan harta), di sini BMT melakukan dua fungsi:

1. Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan simpan pinjam sebagaimana layaknya bank.
2. Sebagai lembaga usaha yang melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan potensi ekonomi anggotanya. Baitul

⁵Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada mediagroup,2009), hlm. 451.

⁶ Muhammad, *Dasar-Dasar Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2014), hlm.17.

⁷ Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010),h.25.

⁸ Nurul Huda, et.al., *Baitul Mal wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 35.

Mal dengan segala konsekuensinya merupakan lembaga sosial yang berdampak pada tidak adanya profit atau keuntungan duniawi atau material di dalamnya, sedangkan baitul tamwil merupakan lembaga bisnis yang karenanya harus dapat berjalan sesuai prinsip bisnis yang efektif dan efisien.⁹

Lembaga keuangan syariah hadir sebagai wujud perkembangan aspirasi masyarakat yang menginginkan kegiatan perekonomian dengan berdasarkan prinsip syariah, selain lembaga keuangan konvensional yang telah berdiri selama ini. Lembaga keuangan syariah tersebut diantaranya adalah bank syariah dan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) atau lembaga keuangan mikro syariah. Bila pada perbankan konvensional hanya terdapat satu prinsip yaitu bunga, maka pada lembaga keuangan syariah terdapat pilihan prinsip yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, yaitu prinsip bagi hasil, prinsip jual beli, prinsip sewa, dan prinsip jasa.

Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) Merdeka mempunyai beberapa program salah satunya Gerakan Infaq Beras pada kaum dhuafa termasuk keluarga miskin yang berpenghasilan rendah. Dimana Baitul Maal Masjid Merdeka melakukan penghimpunan dana dan penyaluran bantuan infaq beras kepada kaum Dhuafa, Kegiatan ini sangat diharapkan bergerak secara massif guna untuk membantu para kaum Dhuafa.

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, Keberadaan BMT saat ini sangat membantu masyarakat khususnya kalangan menengah kebawah. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul **“Peran Baitul Maal Masjid Merdeka Dalam Pengembangan Gerakan Infaq Beras Pada Kaum Dhuafa Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”**

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif

⁹ Muhammad Ridwan, Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wal Tamwil (BMT), (Yogyakarta: Citra Media, 2006), h.1

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Data yang diperoleh diuji keabsahan dengan melakukan triangulasi data, kemudian direduksi, diverifikasi selanjutnya disajikan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada kepala cabang, pegawai, Kaum Dhuafa yang mendapatkan bantuan dari Baitul Maal MasjidMerdeka (B3M).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Baital-Mall waat-Tamwil (BMT) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai balai usaha terpadu. BMT merupakan gabungan dari baitul Maal dan Baitul Tamwil. Secara etimologi Baitul Mall berarti rumah uang, sedangkan Baitul Tamwil adalah rumah pembiayaan.¹¹ Menurut fungsinya baitul maal bertugas untuk menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf (ZISWAF) yang menitik beratkan pada aspek sosial dan menjalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Baitul maal menjalankan misi, yaitu misi sosial (tabarru').¹²

Konsep Islam mengenai muamalah sangat baik, karena menguntungkan semua pihak yang berkecimpung di dalamnya. Namun bisa merugikan pihak lain apabila akhlak manusia itu sendiri tidak baik. Hal inilah yang menyebabkan akad (transaksi) dipergunakan sebagai alat untuk memeras, menipu dan merugikan orang lain. Keadilan dan pemerataan pendapatan adalah salah satu hal yang terpenting dalam pandangan Islam terhadap tatanan sosial dan ekonomi yang berkeadilan.¹³

Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) ialah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan bait al-amal wa at-tamwil dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil-bawah dan kecil dengan salah satunya mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.¹⁴ Selain itu, Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) juga dapat menerima dana zakat, infaq dan shodaqoh yang digunakan untuk kegiatan sosial. B3M sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama, yaitu: Pertama, bait al-mal (rumah harta) yang berfungsi sebagai

¹¹ Mardiana, Andi. Wining E. Pakaya. 2017. Peran Lembaga Keuangan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Jurnal Li Falah, Volume 2, Nomor 2.

¹³ Mardiana, Andi. Wining E. Pakaya. 2017. Peran Lembaga Keuangan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Jurnal Li Falah, Volume 2, Nomor 2.

¹⁴ Nurul Huda, et.al., Baitul Mal wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis, h. 35.

tempat penitipan harta seperti dana zakat, infaq dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai peraturan dan amanahnya. Kedua, bait at- tamwil (rumah pengembangan harta), di sini BMT melakukan dua fungsi:

- a. Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan simpan pinjam sebagaimana layaknya bank.
- b. Sebagai lembaga usaha yang melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dalam meningkatkan potensi ekonomi anggotanya. Baitul Mal dengan segala konsekuensinya merupakan lembaga sosial yang berdampak pada tidak adanya profit atau keuntungan duniawi atau material di dalamnya, sedangkan baitul tamwil merupakan lembaga bisnis yang karenanya harus dapat berjalan sesuai prinsip bisnis yang efektif dan efisien.¹⁵

Penelitian yang dilakukan di Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo. Masjid besar merdeka didirikan sejak tahun 1945 bersamaan dengan tahun kemerdekaan Indonesia. Masjid merdeka yang baru dimulai pembangunannya sejak tanggal 17 agustus 2017 dan mulai diresmikan untuk penggunaan awal sejak tahun 2019.

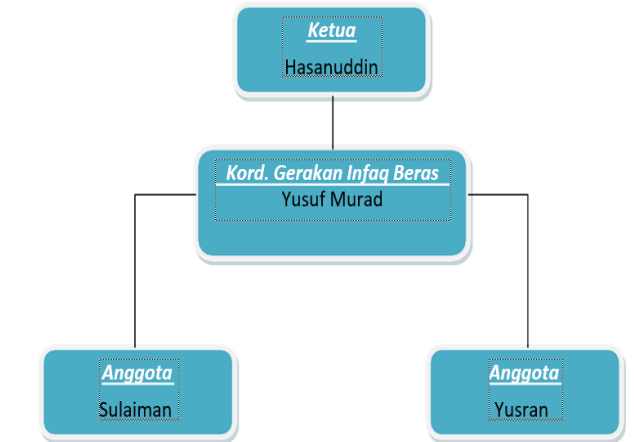
Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) adalah lembaga keuangan dengan konsep syariah yang lahir sebagai konsep dalam satu kegiatan lembaga. Konsep maal lahir dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana untuk zakat, infak dan shadaqah (ZIS) secara produktif. Baitul maal masjid merdeka (B3M) di dirikan pada bulan april tahun 2021 , dan diresmikan pada tanggal 9 april 2021 oleh gubernur sulawesi barat bapak H. ANDI ALI BAAL MASDAR. Baitul maal ini mulai beroperasi secara efektif pada bulan ramadhan 1442 h. Letak Kantor baitul maal masjid merdeka berada pada Masjid besar merdeka di lantai Satu. Baitul maal masjidmerdeka yakni “ Melayani ummat islam secara maksimal”.

Kehadiran B3M (Baitul Maal Masjid Merdeka) untuk menyerap aspirasi masyarakat muslim di tengah kegelisahan kegiatan ekonomi dengan prinsip riba, sekaligus sebagai supporting funding untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Kehadiran lembaga keuangan mikro syariah yang bernama Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dirasakan telah membawa manfaat finansil bagi masyarakat, terutama masyarakat kecil yang tidak bankable dan menolak riba, karena berorientasi pada ekonomi kerakyatan.

¹⁵ Muhammad Ridwan, Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wal Tamwil (BMT), h.1.

Kehadiran B3M di satu sisi menjalankan misi ekonomi syariah dan di sisi lain mengemban tugas ekonomi kerakyatan dengan meningkatkan ekonomi mikro, itulah sebabnya perkembangan B3M sangat pesat di tengah perkembangan lembaga keuangan mikro konvensional lainnya.

Struktur Organisasi Pengurus Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M)



a. Peran Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) Dalam Pengembangan Gerakan Infaq Beras Pada Kaum Dhuafa

Baitul mal telah dikembangkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sebagai lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan sekaligus membagikan (*tashoruf*) dana sosial, seperti zakat, infak dan shodaqoh (ZIS). Sedangkan baitu tamwil merupakan lembaga bisnis keuangan yang berorientasi laba. Lembaga keuangan syariah hadir sebagai wujud perkembangan aspirasi masyarakat yang menginginkan kegiatan perekonomian dengan berdasarkan prinsip syariah, selain lembaga keuangan konvensional yang telah berdiri selama ini. Lembaga keuangan syariah tersebut diantaranya adalah bank syariah dan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) atau lembaga keuangan mikro syariah. Bila pada perbankan konvensional hanya terdapat satu prinsip yaitu bunga, maka pada lembaga keuangan syariah terdapat pilihan prinsip yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, yaitu prinsip bagi hasil, prinsip jual beli, prinsip sewa, dan prinsip jasa.

Baitul Maal Wat TamWil adalah suatu institusi atau lembaga keuangan syariah yang usaha pokoknya menghimpun dana dari pihak ketiga (anggota penyimpan) dan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha yang produktif dan menguntungkan. Sumber dana Baitul Tamwil berasal dari simpanan masyarakat (dana pihak ketiga) yang meliputi tabungan, simpanan berjangka, modal dan simpanan lainnya dan tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Baitul Mal Masjid merdeka (B3M) mempunyai berbagai program salah satunya program bantuan infaq beras yang

disalurkan kepada kaum Dhuafa.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan dapat dilihat bahwa pihak B3M baru menjalankan program gerakan infaq beras kepada kaum dhuafa. Dimana dalam penentuan penerima bantuan infaq beras dilakukan dalam beberapa tahapan seperti melakukan pendataan kaum dhuafa yang betul layak menerima. dalam penentuan penerima bantuan infaq beras yang disalurkan oleh pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) bahwa disini terlihat pengurus baitul maal melakukan pendataan kepada kaum dhuafa yang dilakukan disekitaran masjid merdeka yang sudah mereka tetapkan berdasarkan kriteria yang dianggap layak menerima bantuan tersebut, dan setelah pendataan selesai pada tahap berikutnya pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) menentukan siapa yang layak mendapatkan bantuan beras, kemudia pihak baitul maal menyampaikan kepada kaum dhuafa untuk mengumpulkan KTP dan KK.

Penyaluran Program infaq beras dilakukan penyaluran tiap bulan dimana pengurus baitul maal mendistribusikan bantuan beras ini sebanyak 80 KK setiap satu bulan satu kali, dan adapun jumlah beras yang disalurkan 5 Kg per KK. Begitu juga harapan kaum dhuafa program infaq beras dapat terus berjalan agar dapat meringankan beban para kaum dhuafa. Dalam mengembangkangerakan ini pihak B3M telah berupaya semaksimal mungkin melakukan langkah-langkah dan strategi guna mempertahankan program ini dapat tetap berjalan. Salah satunya dengan menyebarkan celengan kepada para donatur, seperti di toko, Pasar, dan tempat-tempat keramaian. Hasil dari celengan akan dikumpulkan dan digunakan membeli beras agar dapat disalurkan kepada kaum dhuafa.

Mengembangkan program infaq beras memerlukan donatur agar pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) dapat menggunakan dana yang telah terkumpul agar dapat digunakan membeli beras yang akan disalurkan kepada penerima bantaun dalam hal ini kaum dhuafa, serta memposting/mengupload setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam tahap pengumpulan sampai pada tahap penyaluran oleh pengurus Baitul Maal agar dapat menambah menarik minat masyarakat yang ingin menjadi donatur pada pelaksanaan program infaq beras. Dalam Program bantuan beras ini diharapkan dapat membantu kaum dhuafa mengurangi beban mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Program infaq beras yang dilakukan pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) walaupun belum bisa menyalurkan beras dalam jumlah yang besar akan tetapi sangat direspon baik oleh kaum dhuafa.

Upaya Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dalam pengembangan program gerakan infaqberas pada kaum dhuafa dengan mencari donatur tetap agar program bisa tetap berjalan melakukan penyaluran infaq beras dengan melakukan beberapa cara salah satunya memposting/mengupload di sosial media segala kegiatan yang dilakukan baik dalam tahap pengumpulan maupun penyaluran infaq beras pada kaum dhuafa, selain itu pengurus Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) juga menyebarkan celengan yang nantinya dikumpulkan tiap bulan agar hasil dari

celengan tersebut berupa dana bisa digunakan membeli beras.

Baitul Mal Masjid merdeka (B3M) mempunyai berbagai program salah satunya program bantuan infaq beras yang disalurkan kepada kaum Dhuafa yang melakukan upaya seperti :

- a. Penentuan penerima bantuan infaq beras dilakukan dalam beberapa tahapan seperti melakukan pendataan kaum dhuafa yang betul layak menerima

Penentuan penerima bantuan infaq beras yang disalurkan oleh pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) bahwa disini terlihat pengurus baitul maal melakukan pendataan kepada kaum dhuafa yang dilakukan disekitaran masjid merdeka yang sudah mereka tetapkan berdasarkan kriteria yang dianggap layak menerima bantuan tersebut, dan setelah pendataan selesai pada tahap berikutnya pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) menentukan siapa yang layak mendapatkan bantuan beras, kemudia pihak baitul maal menyampaikan kepada kaum dhuafa untuk mengumpulkan KTP dan KK.

- b. Penyaluran Program infaq beras dilakukan penyaluran tiap bulan

Pengurus baitul maal mendistribusikan bantuan beras ini sebanyak 80 KK setiap bulan satu kali, dan adapun jumlah beras yang disalurkan 5 kilo per KK. Begitu juga harapan kaum dhuafa program infaq beras dapat terus berjalan agar dapat meringankan beban para kaum dhuafa. Dalam mengembangkan gerakan ini pihak B3M telah berupaya semaksimal mungkin melakukan langkah-langkah dan strategi guna mempertahankan program ini dapat tetap berjalan.

- c. Menyebarkan celengan kepada para donatur

Pihak B3M telah berupaya semaksimal mungkin melakukan langkah-langkah dan strategi guna mempertahankan program ini dapat tetap berjalan. Salah satunya dengan menyebarkan celengan kepada para donatur, seperti di toko, Pasar, dan tempat-tempat keramaian. Hasil dari celengan akan dikumpulkan dan digunakan membeli beras agar dapat disalurkan kepada kaum dhuafa.

- d. Mencari Donatur untuk Program Infaq Beras

Program infaq beras memerlukan donatur agar pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) dapat menggunakan dana yang telah terkumpul agar dapat digunakan membeli beras yang akan disalurkan kepada penerima bantaun dalam hal ini kaum dhuafa, serta memposting/mengupload setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam tahap pengumpulan sampai pada tahap penyaluran oleh pengurus Baitul Maal agar dapat menambah menarik minat masyarakat yang ingin menjadi donatur pada pelaksanaan program infaq beras.

Peran Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dalam pengembangan program gerakan infaq beras pada kaum dhuafa dengan mencari donatur tetap agar program bisa tetap berjalan melakukan penyaluran infaq beras dengan melakukan beberapa cara salah satunya memposting/mengupload di sosial media segala kegiatan yang

dilakukan baik dalam tahap pengumpulan maupun penyaluran infaq beras pada kaum dhuafa, selain itu pengurus Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) juga menyebarkan celengan yang nantinya dikumpulkan tiap bulan agar hasil dari celengan tersebut berupa dana bisa digunakan membeli beras.

e. Hambatan dan tantangan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) Dalam Pengembangan Gerakan Infaq Beras Pada Kaum Dhuafa Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Rasulullah SAW merupakan kepala negara yang memperkenalkan konsep baru dibidang keuangan negara pada abad ke tujuh yakni semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai kebutuhan negara. Tempat pengumpulannya disebut dengan Baitul Mal.⁸⁹ *Baitul Mal* (Rumah Harta) ini menerima dana titipan zakat, infaq, dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.¹⁶ Baitul Mal (rumah harta) yaitu menerima titipan dana zakat, infak dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Baitul Maal Masjid Merdeka lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti; zakat, infaq dan sedekah. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Baitul Maal Masjid Merdeka sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berdasarkan Islam.¹⁷ kata hambatan berasal dari kata hambat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata hambatan diartikan sebagai halangan; rintangan.¹⁸ Hambatan lebih cenderung pada hal negatif karena dapat menimbulkan ketergangguan pada kegiatan yang dilaksanakan. Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep pembelajaran faktor internal tersebut berasal dari masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari indikator, seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan, dan lain-lain.

Baitul Maal Masjid Merdeka lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti; zakat, infaq dan sedekah. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Baitul Maal Masjid Merdeka sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berdasarkan Islam.¹⁹

¹⁶ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, hlm. 451.

¹⁷ Joelarso, *BMT Summit*, h. 77.

¹⁸ Ani, Kaum Dhuafa, Kecamatan Wonomulyo, *wawancara* di wonomulyo 28 Agustus

¹⁹ Joelarso, *BMT Summit*, (Yogyakarta: Universitas Gajah JH Mada, 2012) h. 77.

Suatu peran akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga peran Baitul Maal Masjid Merdeka dalam membantu pengembangan gerakan infaq beras pada kaum dhuafa. Hambatan yang dihadapi biasanya berasal dari anggota nasabah dan dari pihak Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) sendiri. Hambatan cenderung tidak dirasakan oleh para nasabah dalam hal mendapatkan bantuan infaq beras terkhusus kaum dhuafa. Sedangkan Hambatan yang dialami oleh para pengurus Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) tidak hanya soal dana, tetapi ada beberapa masalah teknis dilapangan yang dihadapi seperti hambatan mendeteksi para kaum dhuafa dengan benar, waktu penyaluran yang cenderung singkat, dan kuota/kupon penerima bantuan infaq beras yang masih terbatas.

Adapun tantangan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) berdasarkan tahapan pengumpulan sampai pada tahap penyaluran bantuan infaq beras dilihat dari masih kurangnya kaum dhuafa yang mendapatkan bantuan infaq beras, berdasarkan yang terjadi dilapangan pada proses penyaluran beras, masih banyak kaum Dhuafa yang menginginkan bantuan infaq beras tetapi yang mendapatkan bantuan ini masih terbatas karena penyaluran bantuan infaq beras ini menggunakan sistem kupon.

Adapun Hambatan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) yakni terdiri atas berikut ini :

- a. Terbatasnya sumber dana yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi bantuan infaq beras dalam jumlah yang besar.
- b. Hambatan dalam mendeteksi para kaum dhuafa dengan benar
- c. Waktu penyaluran yang cenderung singkat
- d. Kuota/kupon penerima bantuan infaq beras yang masih terbatas

Tantangan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dalam pengembangan gerakan infaq beras antara lain meningkatkan sumber dan menambah kuota/kupon penerima infaq beras, jika kedua hal ini dilakukan maka akan banyak kaum dhuafa yang bisa merasakan manfaat dari gerakan infaq beras Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M).

Peran Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dalam membantu pengembangan gerakan infaq beras pada kaum dhuafa. Hambatan yang dihadapi biasanya berasal dari anggota nasabah dan dari pihak Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) sendiri. Hambatan cenderung tidak dirasakan oleh para nasabah dalam hal mendapatkan bantuan infaq beras terkhusus kaum dhuafa. Hambatan justru berasal dari Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) yakni terdiri atas berikut ini :

- a. Terbatasnya sumber dana

Proses penyaluran infaq beras terlihat tidak ada hambatan yang dihadapi oleh kaum dhuafa anggota nasabah Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) dalam proses penyaluran bantuan infaq beras, mereka bahkan merasa bersyukur dan sangat dibantu dalam pelaksanaan program ini. Hambatan justru berasal dari pengurus Baitul Maal Masjid Merdeka yakni terbatasnya sumber dana yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi permintaan nasabah dalam jumlah yang besar. Sampai hari ini selaku pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) masih kekurangan donator tetap untuk memberikan sumbangan, karena hasil dari sumbangan terkadang tidak cukup untuk bisa memenuhi beras yang akan salurkan kepada kaum dhuafa. Pengurus baitul maal terkadang patungan untuk menambahkan hasil dari sumbangan agar dapat mencukupi beras untuk didistribusikan kepada kaum dhuafa.

b. Hambatan dalam mendeteksi para kaum dhuafa dengan benar

Pengurus Baitul Mal Masjid Merdeka (B3M) cenderung masih susah mendeteksi para kaum dhuafa dengan benar, mana yang betul-betul layak menerima bantuan dan mana yang tidak. Agar pembagiannya adil perlu pendataan yang masif, jangan sampai yang dapat justru orang yang sudah mampu.

c. Waktu penyaluran yang cenderung singkat

Jarak pengumpulan dana dan pembagian infaq beras cenderung singkat sehingga belum banyak donator yang ditemui oleh pengurus sehingga membuat beras yang tersedia juga kurang, akibatnya masih banyak dhuafa yang tidak menerima bantuan akibat waktu yang singkat dan tergesa-gesa.

d. Kuota/kupon penerima bantuan infaq beras yang masih terbatas

Selain dana yang masih terbatas hal ini juga menyebabkan kuota penerima bantuan infaq beras juga terbatas atau tidak menyeluruh, masih banyak nasabah ataupun kaum dhuafa yang lain sebenarnya berhak mendapatkan bantuan tersebut. Waktu yang singkat juga menyebabkan kami tidak menyeluruh dalam mendatangi mengumpulkan dana sehingga kadang-kadang kupon yang kami bagikan itu kurang, dalam arti banyak kaum dhuafa yang datang mengambil bantuan tanpa membawa kupon yang menyebabkan beras kami pun jumlahnya jadi terbatas juga.

Tantangan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dalam pengembangan gerakan infaq beras antara lain meningkatkan sumber dan menambah kuota/kupon penerima infaq beras, jika kedua hal ini dilakukan maka akan banyak kaum dhuafa yang bisa merasakan manfaat dari gerakan infaq beras Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M).

Adapun tantangan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) berdasarkan tahapan pengumpulan sampai pada tahap penyaluran bantuan infaq beras dilihat dari masih kurangnya kaum dhuafa yang mendapatkan bantuan infaq beras, berdasarkan yang terjadi dilapangan pada proses penyaluran beras, masih banyak kaum Dhuafa yang menginginkan bantuan infaq beras tetapi yang mendapatkan bantuan ini masih terbatas karena penyaluran bantuan infaq beras ini menggunakan sistem kupon.

IV. KESIMPULAN

1. Peran Baitul Mal Masjid masjid merdeka dalam pengembangan program gerakan infaq beras pada kaum dhuafa dengan mencari dan menambah donatur tetap agar program infaq beras bisa tetap berjalan dimana pengurus Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) melakukan beberapa cara salah satunya memposting/mengupload di sosial media segala kegiatan yang dilakukan baik dalam tahap pengumpulan maupun penyaluran infaq beras pada kaum dhuafa, selain itu pengurus Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) juga menyebarkan celengan yang nantinya dikumpulkan tiap bulan agar hasil dari celengan tersebut berupa dana bisa digunakan membeli beras.
2. Hambatan Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M) dalam pengembangan gerakan infaq beras disini dapat terlihat Terbatasnya sumber dana yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi bantuan infaq beras dalam jumlah yang besar, Waktu penyaluran yang cenderung singkat, Kuota/kupon penerima bantuan infaq beras yang masih terbatas dan adapun tantangan yaitu meningkatkan sumber dana dan menambah kuota/kupon penerima infaq beras, jika kedua hal ini dilakukan maka akan banyak kaum dhuafa yang bisa merasakan manfaat dari gerakan infaq beras Baitul Maal Masjid Merdeka (B3M).

DAFTAR PUSTAKA

- Ansharu Aslim, Fikih Imam Syafi'i, *Puasa dan Zakat* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2004)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Bruce j. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Duafa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2008)
- Didin Hafinuhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, sedekah* (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet.IV;Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2001) Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari ; 2014
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet II; Jakarta: Kencana,2006)
- Komaruddin, *Pengantar Manajemen Perusahaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)

Lexy J. Moleong, *op. cit.*,

- M. Ali Hasan, *Zakat dan Infaq: Salah satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Mardiana, Andi. Wining E. Pakaya. 2017. Peran Lembaga Keuangan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, *Jurnal Li Falah*, Volume 2, Nomor 2, Desember.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992)
- Muhamm ad Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wal Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006)
- Nurul Huda dan Mohamad Haykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Pusat Pengkajian dan Pembangunan Usaha Kecil (P3UK), *Pendidikan dan Pelatihan Baitulmaal wat Tamwil*.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006)
- Sriyana, Jaka. 2013 Peran BMT dalam Mengentasi Kemiskinan di kabupaten Bantul, *Jurnal Inferensi*, Vol.7, No.1, Juni.
- sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuanitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) cet.6
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. XI, Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*,
(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004)
- Tulus T. H. Tambunan, *UMKM di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009)
- usarsono Wijandi, *Pengantar Kewirausahaan*, (Bandung: Binakarsa, 2002)
- Wikipedia, "Duafa", Wikipedia on line,
<https://id.wikipedia.org/wiki/Duafa>, diakses tanggal 25 Desember 2019